

## **BAB. 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kematian adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak dan kedatangannya tidak dapat di hindari, takut terhadap kematian samahalnya dengan menyalahi fitrah dan akan mendatangka kesengsaraan. Datangnya ajal atau kematian tidak dapat dimajukan dan tidak bisa dimundurkan waktunya sesuai keinginan manusia, hanya seizing Allah kematian itu dapat terjadi.

Kematian merupakan satu fenomena yang paling nyata dan jelas yang telah tertulis di *lauh mahfudz* bagi makhluk hidup, Terutama bagi manusia karena dalam kehidupan manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang mengetahui bahwa mereka akan mati dan meninggalkan kehidupan di dunia serta akan melanjutkan kehidupan selajutnya di alam akhirat. Kematian tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial dan tidak ada satupun makhluk Allah yang mengetahui kapan datangnya kematian. Ketika kematian menghampiri seseorang, maka tidak ada cara yang mampu mempercepat dan memperlambat walaupun sebentar. Tak ada satupun yang mampu lari dari qadar kematian (QS. Al-Jumu"ah ayat 8).

"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan mendatangi kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS. al-Jumu"ah: 8).

Selama 50 tahun terakhir beberapa penelitian telah banyak dilakukan mengenai kecemasan akan kematian, namun tidak ada definisi yang tepat

mengenai konsep ini. Salah satu definisi yang paling mendasar tentang kecemasan akan kematian adalah reaksi emosional yang terdiri dari perasaan subjektif yang tidak menyenangkan dan kekhawatiran timbul dari pemikiran tentang kematian. (Ziapour, Dusti, & Asfajir, 2014).

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang memandang kematian sebagai peristiwa yang besar dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, namun seseorang jarang atau menolak untuk membicarakan secara terang-terangan, karena menurut mereka ketika membicarakan tentang kematian akan mendatangkan pikiran atau perasaan yang pedih kepada dirinya, yaitu kematian akan tiba dan hilanglah semua yang dicintainya dan kenikmatan dalam hidup. Kesadaran ini memunculkan sebuah penolakan bahwa masing-masing dari mereka tidak menginginkan kematian, bahkan berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang bisa mendekatkan diri mereka ke pintu kematian (Nusrotina, 2017).

Menurut Satiadarma dan Stiadji (2008) menyatakan perasaan cemas terhadap kematian lebih tinggi terdapat pada orang yang sakit dari pada orang yang sehat. Orang yang divonis akan mati atau didiagnosis menderita penyakit kronis dalam kondisi parah akan mengalami ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis. Lebih lanjut dijelaskan mengenai ketidakseimbangan kondisi fisik, seperti kondisi badan melemah, kekebalan tubuh menurun, ketergantungan pada obat dan peralatan medis. Ketidakseimbangan kondisi sosial, seperti hilangnya minat terhadap lingkungan dan lebih suka menyendiri. Ketidakseimbangan kondisi psikologis, seperti kehilangan semangat hidup dan muncul perasaan-perasaan

cemas yang berujung pada kecemasan terhadap kematian yang muncul seiring dengan semakin parahnya kondisi fisik individu tersebut.

Penurunan kondisi tubuh identik dengan orang-orang yang telah masuk pada usai lanjut yang mana lanjut usia merupakan suatu proses berkelanjutan dalam kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan kearah penurunan, seperti menurunnya berbagai fungsi organ tubuh. Probematika yang harus dihadapi orang-orang yang lanjut usia sangat khas. Selain mengalami penurunan fisik, para lansia juga harus menghadapi masalah psikologis yaitu munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia (Ermawati dan Sudarji, 2013). Pada dasarnya manusia memiliki kesadaran tentang datangnya kematian merupakan hal yang pasti dialami, namun datangnya kematian yang tidak dapat diperdiksi atau tidak ada kepastian membuat manusia merasa gelisah, kegelisahan tersebut pada akhirnya membawa manusia kepada kecemasan dan ketakutan. Bagaimanapun juga kecemasan tetap akan menyiksa diri sendiri pada setiap manusia.

Berdasarkan data dari Detik News (2010) Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki jumlah lanjut usia tertinggi nomor empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat, sedangkan Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke dua dengan jumlah lanjut usia tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah lanjut usia tersebut merupakan keberhasilan pemerintah pusat maupun masyarakat untuk meningkatkan angka harapan hidup, akan tetapi jumlah lanjut usia yang tinggi juga menyebabkan bebarapa permasalahan seperti kesehatan, ekonomi dan kepuasan hidup lanjut usia menjadi rendah sehingga beberapa lanjut usia tidak

menikmati hari tua dan merasa menyesali hari tua yang dimiliki (Fitriyadewi dan Suarya, 2016).

Penyesalan yang muncul di hari tua sering terjadi apabila kehidupan yang dijalannya kurang bermakna. makna dari suatu kehidupan merupakan hal-hal yang di anggap penting, berharga, diyakini kebenarannya serta memiliki nilai yang istimewa serta dapat dijadikan sebagai tujuan seseorang dalam menjalani hidup. Individu yang meresapi dan menghayati perjalanan hidupnya benar-benar mengetahui untuk apa individu tersebut hidup dan bagaimana caranya menjalani hidup. Penghayatan dalam menjalani hidup memiliki makna yaitu suatu perjalanan yang mengantarkan individu pada kebahagiaan dan kepuasan hidup, artinya hanya dengan memenuhi makna-makna yang ditawarkan dari sebuah kehidupan maka penghayatan hidup bermakna tercapainya kebahagiaan dan kepuasan hidup (Bastaman, 2007).

Menurut Nisfiannor, Rostiana dan Puspasari (2004) Kepuasan hidup merupakan suatu kondisi yang meliputi kepuasan yang dirasakan oleh individu terhadap kehidupannya saat ini, dimana individu telah mencapai pada titik puas dari perjalanan hidup yang sudah dilaluinya, dititik individu merasakan kepuasan dalam hidup maka perasaan takut dan cemas terhadap kematian mulai memudar karena tujuan dalam hidup individu sudah tercapai atau sudah didapatkannya sehingga tidak memiliki penyesalan yang ingin diperbaiki dalam kehidupannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua lansia yang berinisial A dan B keduanya menyatakan bahwa mereka masih belum siap untuk menghadapi kematian kelak atau belum siap mati. Subjek A mengatakan bahwa

sebenarnya subjek merasa takut ketika mendengar berita tentang teman-temannya dulu mulai meninggal dunia sedangkan subjek ketika mendengar berita tersebut lalu mengingat beberapa dosa yang telah di perbuatnya dulu serta selalu berdoa meminta dipanjangkan umurnya untuk bertaubat. Subjek B juga menyatakan bahwa subjek merasa khawatir ketika mati akan membuat sedih seluruh keluarganya serta merasa takut pada siksa-siksa di alam kubur dan di neraka, karena merasa masih memiliki banyak dosa.

Penelitian dengan topik kecemasan menghadapi kematian dengan kepuasan hidup pernah diteliti oleh Gabriela Diana Asti pada tahun 2004 dengan subjek lansia yang bergama Katolik dan bertempat tinggal di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Cangkringan, Paroki, Kalasan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang membedakan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah tempat dilakukannya penelitian yang berdada di Butuh, Mojosongo, Kabupaten Boyolali dan subjek penelitian yaitu lansia yang beragama Islam, yang mana antara agama Islam dan agama Katolik memiliki perbedaan ajaran tentang kematian. Dalam agama Katolik diajarkan tentang api penyucian yaitu sebelum pengadilan masih ada api penyucian yang mana beberapa dosa dapat diampuni ini diperjelas dalam Matius 12:32 : Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang anak manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak. Pada ayat ini Yesus secara tidak langsung mengatakan bahwa ada dosa-dosa yang akan diampuni di dunia yang akan datang. Kita mengetahui bahwa dosa tidak dapat diampuni di neraka; dan tidak perlu lagi pengampunan untuk dosa di surga karena kita tidak ada dosa

supaya dapat masuk surga. Oleh karena itu menurut perkataan Yesus menunjukkan bahwa ada tempat lain dimana dosa dapat diampuni setelah masa di dunia yang kita hidupi ini (Maria, 2011).

Sedangkan dalam agama Islam kaum muslim setelah kematian akan menjalani kehidupan sebagai berikut alam kubur, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan amal baik dan amal buruk (*yaumul mizan*), *yaumul hisab*, melewati jembatan *shirotol mustaqim*, surga dan neraka. Dari paparan diatas dapat dilihat perbedaan perspektif kematian antara Islam dan Katolik, yang mana perbedaan ini dapat mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian pada kedua agama ini. Namun dalam pandangan Islam tentang kematian merupakan awal dari keabadian bukan untuk mengalami kemusnahan, jadi kematian yang dialami oleh umat muslim sejatinya dipandang sebagai kelanjutan hidup yang lebih hidup lagi bahkan lebih sejati dari kehidupan sebelumnya bagaikan terbangun dari tidur dengan mimpi yang panjang, seperti perkataan nabi: “sesungguhnya dalam kehidupan dunia manusia itu tertidur, baru ketika mati ia terjaga” (Hidayat, 2013).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan kecemasan menghadapi kematian adalah suatu gangguan perasaan yang ditandai perasaan ketakutan atau kekhawatiran terhadap datangnya kematian yang akan menghampiri setiap individu serta kepuasan hidup merupakan salah satu penyebab kecemasan kematian itu dapat muncul pada individu. Berdasarkan uraian diatas, maka muncul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kepuasan hidup dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia ?”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kepuasan hidup dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan hidup lansia.
3. Untuk mengetahui tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kepuasan hidup terhadap kecemasan menghadapi kematian.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Segi teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai kepuasan hidup dan kecemasan menghadapi kematian terutama di bidang psikologi lanjut usia.

### **2. Segi praktis**

- a. **Bagi subyek penelitian dan lansia.** Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberi pengetahuan kepuasan hidup pada lansia sehingga lansia dapat menikmati hidup yang dijalani dimasa sekarang dan tidak memandang kematian diri sendiri sebagai sesuatu yang menakutkan akan tetapi sebagai sesuatu yang wajar serta harus dihadapi.

- b. **Bagi keluarga.** Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kepuasn hidup pada lansia, sehingga keluarga dapat membantu lansia untuk mencapai kepuasan hidup serta menekan kecemasan menghadapi kematian.
- c. **Bagi kelompok-kelompok pengajian.** Memberi pandangan terhadap jema'ah pengajian mengenai cara mengelola kepuasan hidup dalam menghadapi kematian secara Islam.